

Kolaborasi Aktor Pembangunan dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Collaboration of Development Actors in Realizing Mandiri Villages in Bongki Lengese Village, East Sinjai District, Sinjai District

Riskasari, NurbiahTahir

Public Administration Department, Polical and Social Science Faculty
Muhammadiyah University of Makassar

Email: saririska7@gmail.com; dan nurbiahtahir@unismuh.ac.id

(Diterima: 15-Juli-2018; di revisi: 14-September-2018; dipublikasikan: 30-Juni-2018)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kolaborasi antar Aktor Pembangunan dalam mewujudkan Desa Mandiri di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Terwujudnya Desa Mandiri tidak terlepas dari kolaborasi secara seimbang dan optimal antar aktor pembangunan yaitu (Pemerintah Desa, Masyarakat dan Kelompok-Kelompok Usaha) dalam desa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus, untuk keperluan pengumpulan data maka peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi aktor pembangunan di Desa Bongki Lengese menunjukkan ketahanan social berupa gotong royong yang masih terjaga dengan baik oleh masyarakat, meskipun belum menunjukkan hasil pada ketahanan ekonomi khususnya mandiri pangan bagi sebagian masyarakat, begitu pula dalam hal energy listrik dll. Meskipun demikian, selama beberapa tahun terakhir telah menunjukkan upaya para aktor pembangunan dalam mengambil peran selaku penggerak ekonomi masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan pengembangan Kelompok Usaha Bersama (KUB) berupa KUB Kambing, KUB Melati, Penggemukan Sapi dan Pandai Besi, pengembangan Kelompok Tani Horti dalam hal ini peningkatan produksi cabe meskipun pada pengembangan Kelompok Tani Pangan belum menunjukkan hasil yang optimal.

Kata kunci: Kolaborasi Aktor, Desa Mandiri

ABSTRACT

This study aims to find out how the collaboration between Development Actors in realizing Mandiri Village in Bongki Lengese Village, East Sinjai District, Sinjai District. The realization of Mandiri Village is inseparable from collaborative and balanced collaboration between development actors, namely (Village Government, Community and Business Groups) in the village. This study uses a qualitative approach, with a case study method, for the purposes of collecting data, the researcher conducts observations and in-depth interviews. The results of this study indicate that the collaboration of development actors in Bongki Lengese Village shows social security in the form of mutual cooperation that is still well preserved by the community, although it has not shown results in economic resilience, especially self-sufficient food for some people, as well as electrical energy etc. Nonetheless, over the past few years it has demonstrated the efforts of development actors in taking on the role as economic drivers of the local community. This is evidenced by the development of a Joint Business Group (KUB) in the form of Goat KUB, Melati KUB, Cow and Blacksmith Fattening, Horti Farmer Group development in this case an increase in chilli production even though the development of Food Farmers Group has not shown optimal results.

Keywords: Actor Collaboration, Mandiri Village

PENDAHULUAN

Melalui pemahaman pembangunan desa maka aktor pelaksana pembangunan dapat menempatkan desa sebagai suatu organisasi pemerintahan yang secara politis memiliki kewenangan tertentu untuk mengurus dan mengatur warga atau komunitasnya (Ahlborg, 2018; Gerber & Bandi Tanner, 2018; Gupta & Koontz, 2019; Nightingale, 2017). Dengan posisi tersebut elemen desa memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kesuksesan Pemerintahan Nasional secara luas. Desa menjadi garda terdepan dalam menggapai keberhasilan dari segala urusan dan program dari Pemerintah (Adisasmita, 2006; Akib & Salam, 2016; Jamaluddin, Salam, Yunus, & Akib, 2017; Saggaf, Salam, Kahar, & Akib, 2014). Desa mandiri yang dimaksud adalah desa yang mencerminkan kemauan masyarakat desa yang kuat untuk maju, dihasilkannya produk/karya desa yang membanggakan dan kemampuan desa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam istilah lain, Desa Mandiri bertumpu pada trisakti Desa yaitu; karsa, karya, sembada. Jika Trisakti Desa dapat dicapai maka Desa itu disebut sebagai Desa berdikari. Karsa, karya, sembada Desa mencakup bidang ekonomi, budaya dan sosial yang bertumpu pada tiga daya yakni berkembangnya kegiatan ekonomi Desa dan antar Desa, makin kuatnya sistem partisipatif Desa, serta terbangunnya masyarakat di Desa yang kuat secara ekonomi dan sosial-budaya serta punya kepedulian tinggi terhadap pembangunan serta pemberdayaan Desa.

Untuk membangun kemandirian desa harus dimulai dari proses perencanaan desa yang baik dan diikuti dengan tata kelola dari program yang baik pula. Hal tersebut sejalan dengan undang-undang nomor 6 tahun 2014 yang mengisyaratkan sejumlah kewenangan yang dimiliki oleh desa, antara lain kewenangan lokal berskala desa, kewenangan hak asal usul. Dan untuk melaksanakan kewenangan tersebut maka perlu dilakukan perencanaan desa yang melibatkan seluruh komponen masyarakat desa. Proses perencanaan yang baik akan melahirkan pelaksanaan program yang baik, dan pada gilirannya akan menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan desa. Berangkat dari hal tersebut, maka penting untuk mengetahui peran dari masing-masing elemen yang berkolaborasi dalam mewujudkan desa mandiri di Desa Bongki Lengkesse Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus (Chabaud et al., 2018; Faílde Garrido et al., 2018; Kumar, Sachan, & Mukherjee, 2017; Sale & Thielke, 2018; Tseng & Pilcher, 2019; Zaharie & Osoian, 2016). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah-masalah sosial. Studi kasus dimaksudkan sebagai menilai dan menganalisis sesuatu “kesatuan sistem” berupa program, kegiatan, peristiwa yang terkait oleh tempat, waktu dan ikatan tertentu terhadap kolaborasi aktor dalam mewujudkan desa mandiri. Untuk mengoptimalkan perolehan data maka peneliti melakukan pengumpulan data perimer dengan wawancara secara mendalam terhadap para informan. Untuk memudahkan penentuan informan di lapangan, peneliti menargetkan informan kuncinya adalah pemerintah desa sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pembangunan desa menuju desa

mandiri di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dan bagian-bagian penting dalam kantor tersebut yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta beberapa masyarakat dan kelompok-kelompok usaha yang dapat memberikan informasi sebagai dampak dari proses penelitian yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Aktor Pembangunan Desa Bongki Lengese yang dimaksud adalah kerjasama antar para pelaku pembangunan yaitu; Pemerintah Desa, Masyarakat dan Kelompok-Kelompok Usaha dalam Desa untuk mewujudkan Desa Mandiri sesungguhnya telah banyak desa-desa yang sudah merintis kemandirian Desa tanpa menunggu kehadiran pemerintah supra desa (Fransisca, 2013). Ada pertikan- pertikan inovasi lokal yang menunjukkan keberdayaan dan kemandirian desa. Menurut IDM suatu desa dapat dikategorikan sebagai desa mandiri apabila memiliki 3 (tiga) kriteria berikut:

- a) Memiliki ketahanan sosial ekonomi dan mekanisme untuk bertahan bagi diri sendiri dan masyarakat di desasekitarnya,
- b) Mandiri dalam segala hal, baik pangan, energi, listrik dan hallainnya,
- c) Mampu menjadi penggerak ekonomi bagi daerahsekitarnya.

Kolaborasi Aktor Pembangunan terhadap penerapan beberapa indikator Desa Mandiri yang diamati pada Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yaitu;

- a) Memiliki ketahanan sosial ekonomi dan mekanisme untuk bertahan bagi diri sendiri dan masyarakat di desasekitarnya. Meningkatkan ketahanan sosial budaya dan ekonomi masyarakat desa berarti mampu menjaga kesatuan sosial selaku bagian dari ketahanan nasional. Dalam hal ini, memperkuat ketahanan masyarakat desa dengan kultur yang telah tumbuh berkembang sebagai kearifan lokal berupa tradisi dan budaya masyarakat desa serta mendorong prakarsa , gerakan dan partisipasi masyarakat desa untuk pengembangan potensi dan asset desa guna kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, kolaborasi aktor pembangunan dalam membangkitkan Semangat gotong royong dapat menjadi kekuatan ekonomi bagi masyarakat dalam pembangunan di Desa Bongki Lengese.
- b) Mandiri dalam segala hal, baik pangan, energi, listrik dan hallainnya. Terkait kemandirian Desa, Bongki Lengese termasuk kategori mandiri pangan. Masyarakat yang umumnya berprofesi sebagai petani belum seluruhnya mampu mencukupi pangan keluarganya tanpa harus membeli kebutuhan bahan pokok meskipun sebagian hasil pertanian telah dijual hingga keluar provinsi. Sementara, untuk energi dan listrik, masih jauh dari kata mandiri. Hal ini, mengingat blum ada kesiapan teknologi juga kesiapan sumber daya manusia dalam menyediakan energi listrik untuk kebutuhan masyarakat desa secara mandiri.
- c) Mampu menjadi penggerak ekonomi bagi daerahsekitarnya. Salah satusyarat terbentuknya Desa mandiri adalah ketika desa mampu menjadi penggerak ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Penggerak ekonomi yang dimaksud adalah, ketika desa mampu mendorong, memberdayakan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi masyarakat bermitra dengan aktor pembangunan lainnya desa setempat. Desa Bongki Lengese

meskipun belum masuk dalam kategori mandiri pangan, namun beberapa tahun terakhir telah menunjukkan peningkatan ekonomi diantaranya, produksi cabe yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, dikembangkan pula beberapa usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat berupa BUMDes.

SIMPULAN

Standar produk rumah makan yang berupa luas ruangan dan kapasitas tempat duduk, penyediaan makanan dan minuman dan fasilitas penunjang yang ada di Kabupaten Enrekang cukup memenuhi standar sebagaimana yang diatur dalam peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Standar pelayanan rumah makan yang berupa penyajian makanan dan minuman, standar pembayaran dan penanganan keluhan tamu yang ada di Kabupaten Enrekang telah memenuhi standar sebagaimana yang diatur dalam peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Standar pengelolaan rumah makan yang meliputi; manajemen, sumber daya manusia dan sarana prasarana cukup memenuhi standar pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola Rumah Makan di Kabupaten Enrekang sebagaimana yang diatur dalam peraturan Menteri Pariwisata dan ekonomi Kreatif. Setelah mengkaji beberapa indikator dalam mewujudkan Desa Mandiri berdasarkan Indeks desa Mandiri (IDM), di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembangunan desa, Kolaborasi Aktor secara berimbang sangat memberikan pengaruh yang sangat besar kepada para penyelenggara pembangunan dalam hal ini Pemerintah desa, Masyarakat dan Kelompok-kelompok usaha dalam mewujudkan Desa Mandiri. Dalam hal ini, ada acuan yang jelas dalam melibatkan seluruh *stake holders* secara proporsional dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan dan di sisi lain membantu para Aktor Pembangunan dalam memahami hak dan kewajiban masing-masing melalui penerapan Indikator Desa Mandiri secara optimal di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmitha, R. (2006). *Pembangunan pedesaan dan perkotaan*. Graha Ilmu.
- Ahlborg, H. (2018). Changing energy geographies: The political effects of a small-scale electrification project. *Geoforum*, 97, 268–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2018.09.016>
- Akib, H., & Salam, R. (2016). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Importance Performance Analysis (IPA) pada Kecamatan Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Scientific Pini*, 2(April 2016), 16–20.
- Chabaud, A., Eschalier, B., Zullian, M., Plan-Paquet, A., Aubreton, S., Saragaglia, D., ... Coudeyre, E. (2018). Mixed qualitative and quantitative approach for validating an information booklet before total hip arthroplasty. *Annals of Physical and Rehabilitation*

Medicine, 61(3), 140–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rehab.2018.02.004>

- Faílde Garrido, J. M., García Rodríguez, M. A., Carrera Fernández, M. V., Castro, Y. R., Lameiras Fernández, M., & Ruiz Soriano, L. (2018). A qualitative approach to the study of the characteristics of individuals convicted of road traffic offences. *International Journal of Law and Psychiatry*, 59, 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2018.05.003>
- Fransisca, E. (2013). Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Desa Keseneng, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang). Program Magister Ilmu Lingkungan Undip.
- Gerber, J.-D., & Bandi Tanner, M. (2018). The role of Alpine development regimes in the development of second homes: Preliminary lessons from Switzerland. *Land Use Policy*, 77, 859–870. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.09.017>
- Gupta, D., & Koontz, T. M. (2019). Working together? Synergies in government and NGO roles for community forestry in the Indian Himalayas. *World Development*, 114, 326–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.09.016>
- Jamaluddin, J., Salam, R., Yunus, H., & Akib, H. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ad'ministrare*, 4(1), 25–34.
- Kumar, R., Sachan, A., & Mukherjee, A. (2017). Qualitative approach to determine user experience of e-government services. *Computers in Human Behavior*, 71, 299–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.023>
- Nightingale, A. J. (2017). Power and politics in climate change adaptation efforts: Struggles over authority and recognition in the context of political instability. *Geoforum*, 84, 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2017.05.011>
- Saggaf, S., Salam, R., Kahar, F., & Akib, H. (2014). Pelayanan Fungsi Administrasi Perkantoran Modern. *Jurnal Ad'ministrare*, 1(1), 20–27.
- Sale, J. E. M., & Thielke, S. (2018). Qualitative research is a fundamental scientific process. *Journal of Clinical Epidemiology*, 102, 129–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2018.04.024>
- Tseng, P.-H., & Pilcher, N. (2019). Evaluating the key factors of green port policies in Taiwan through quantitative and qualitative approaches. *Transport Policy*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2018.12.014>
- Zaharie, M. A., & Osoian, C. L. (2016). Peer review motivation frames: A qualitative approach. *European Management Journal*, 34(1), 69–79.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.emj.2015.12.004>